

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Musik Gamelan telah diakui eksistensinya dalam menginspirasi peradaban musik secara global. UNESCO dalam situsnya (Priyanto, 2023), menetapkan bahwa gamelan sebagai warisan budaya tak benda. Namun jauh sebelum pengakuan itu dipublikasikan, terdapat pandangan yang menarik terkait perkembangannya di masyarakat secara luas. Dalam konteks gamelan Jawa, Hardjana (2004, hlm. 513) pernah mengemukakan bahwa, seni gamelan diperlakukan dan dimanipulasi sebagai *wingko emas-gamelan ageming aji*. Artinya, gamelan di satu pihak hanya dipandang sebagai benda (*wingko*), di pihak lain seni gamelan hendak dikultuskan sebagai warisan kebudayaan leluhur (*heritage*), yang mesti dimuliakan sebagai status simbol sosial dan prestise budaya tinggi masyarakat pendukungnya.

Apa yang dikemukakan Hardjana di atas sebagai sebuah kritik dalam mencari jalan keluar akan pencitraan musik gamelan yang dianggap kurang berkembang secara artistik. Ia menawarkan pandangan kritis dan konstruktif mengenai potensi perkembangan gamelan. Ia menyoroti pentingnya gamelan untuk tidak terbatas pada perannya sebagai simbol budaya etnis, melainkan sebagai entitas artistik yang mandiri dan dinamis. Dalam upayanya mengusulkan kemajuan bagi musik gamelan, Hardjana (2004, hlm. 482-483) menekankan perlunya pembaruan teori, konsep, serta peran para pelaku seni gamelan. Pernyataannya mencerminkan dorongan untuk mengangkat gamelan dari sekadar identitas budaya menjadi seni yang berevolusi dengan dukungan pemikiran baru dan keyakinan akan potensinya yang melampaui sekat-sekat budaya.

Berdasarkan literatur yang ada, perkembangan musik kontemporer di Indonesia dipengaruhi oleh kontribusi pendidikan yang telah dilakukan oleh tiga tokoh penting, yaitu Slamet Abdul Sjukur, Suka Hardjana, dan Dieter Mack. Ketiganya adalah musisi, komponis, dan pendidik dengan latar belakang

pendidikan musik Barat, namun mereka juga memiliki kecintaan yang mendalam terhadap keragaman musik tradisional Indonesia (Hardjana, 2003; Mack, 2022; Sjukur, 2014). Melalui berbagai program edukasi, penyelenggaraan festival komposisi (baik di tingkat lokal maupun internasional), mereka berperan penting dalam membina seniman-seniman muda. Hal ini mendorong lahirnya generasi baru komponis yang konsisten mengembangkan estetika musik kontemporer, termasuk yang memiliki akar dalam tradisi musik gamelan.

Salah satu program edukatif yang penting adalah "Pekan Komponis Muda," yang sejak 1979 diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Program ini berperan dalam merangsang gagasan baru dalam penciptaan musik yang khas dan unik, mencerminkan kekayaan budaya musik Indonesia. Komponis seperti Komang Astita, Sri Hastanto, Rahayu Supanggah, Nano Suratno, Otto Sidharta, Sutanto, I Wayan Sadra, I Nyoman Windha, A.L. Suwardi, Toni Prabowo, Harry Roesli, dan lain-lain, muncul sebagai tokoh-tokoh yang membawa inovasi di dunia musik kontemporer Indonesia (Hardjana, 2004).

Dalam tiga dekade terakhir, tren penciptaan musik kontemporer yang memanfaatkan instrumen gamelan (terutama gamelan Sunda, Jawa, dan Bali) semakin berkembang. Keunikan pendekatan artistik masing-masing komponis dalam menggunakan gamelan kontemporer sangat dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan visi artistik yang mereka miliki. Kolaborasi interkultural menjadi ciri menonjol, di mana karya lintas budaya tidak hanya mencakup aspek artistik tetapi juga melibatkan kolaborasi lintas disiplin dalam konteks lokal dan internasional.

Upaya meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya dalam pendidikan musik telah mengalami penguatan yang signifikan. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, mobilitas migrasi, serta potensi interaksi sosial yang hampir tak terbatas telah mengubah pemahaman budaya, yang dulu dipandang berbeda, menjadi saling berkontribusi dalam membentuk budaya di masyarakat global (Rinde & Christophersen, 2021, hlm. 5). Pada akhirnya, hubungan antara musik, pendidikan, dan masyarakat mengarah pada apa yang disebut sebagai "super-diversitas," yaitu keterlibatan berbagai keragaman budaya yang tidak hanya ditandai oleh etnisitas (Talbot, 2018, hlm. 181-192).

Berdasarkan kajian awal mengenai musik kontemporer, terdapat fenomena interaksi budaya yang mengarah pada diskursus antara konsep hibriditas dan autentisitas. Dalam konteks ini, muncul pandangan bahwa, *“When aspects from different musical cultures are combined effectively, it is often claimed that a ‘hybrid’ style or system has been formed”* (Perks, 2024). Konsep ini menyoroti bahwa dikotomi seperti budaya Timur-Barat, tradisional-modern, universal-nasional, atau global-lokal, merupakan konstruksi sosial yang cenderung fiksi, karena produk musik kontemporer merupakan hasil integrasi dari beragam konteks sosial-budaya (Uluç, 2017). Bahkan Sutherland (2013) dalam tesisnya menyatakan bahwa karya komponis Barat dalam aliran impresionisme (Satie, Debussy), neoklasikisme (Stravinsky), serta minimalisme (Reich, Glass) juga dianggap sebagai karya musik yang bersifat hibrid, karena gagasan musikalnya memiliki keterkaitan dengan fenomena musik gamelan.

Jika kita mengamati karya-karya dari Harrison (Spiller, 2009), McPhee (Sudirana, 2019), Krakatau Band (Diputra, 2023), dan lainnya, gagasan musikal mereka sangat tampak melalui pencampuran berbagai elemen budaya musik sehingga bersifat hibrid. Oleh karena itu, Spiller sering mengaitkan estetika musik Harrison dengan persoalan interaksi budaya antara Timur dan Barat, atau antara Western dan non-Western. Demikian pula, Sudirana (2019) menjelaskan bahwa musik gamelan Bali sangat mempengaruhi karir McPhee sebagai komposer. Diputra (2023) juga mengungkapkan bahwa estetika musik jazz Krakatau Band merupakan upaya penggabungan yang melibatkan perpaduan gagasan musik dan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan "gengsi" musik tradisi karawitan Sunda. Setiap upaya penggabungan ini mencerminkan elemen-elemen gagasan musik yang dapat diidentifikasi sebagai hasil dari hibriditas.

Dalam konteks budaya, istilah hibriditas sebenarnya diambil dari biologi yang menunjukkan persilangan antara spesies yang berbeda, atau dalam budaya, berarti campuran dari berbagai elemen yang sudah ada sebelumnya dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Belmonte, 2020). Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya diterima oleh semua orang. Beberapa orang berpendapat bahwa pencampuran elemen musik hasil dari interaksi budaya dapat

menghasilkan sesuatu yang lebih unik, sehingga sulit untuk dikategorikan secara jelas, dan akhirnya memberikan estetika musik yang lebih individual serta autentik. Menyikapi fenomena ini, Sadra (2007) menyatakan bahwa sudah tidak relevan lagi untuk menggeneralisasi bahwa aspirasi musikal suatu masyarakat adalah tunggal; dengan kata lain, aspirasi ini bukanlah milik budaya secara umum, melainkan milik pribadi tiap individu. Pandangan Sadra tersebut mendorong kita untuk lebih terbuka dalam menghargai karya musik (secara artistik) yang bersifat autentik sebagai lawan dari yang bersifat hibrid.

Aspek autentisitas dalam komposisi musik, khususnya komposisi musik gamelan, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, autentisitas ini sangat penting dalam menemukan kebaruan dalam karya musik. Dalam konteks kebaruan musik, autentisitas mengacu pada sejauh mana sebuah karya musik mencerminkan ekspresi dan identitas unik dari pencipta atau eksekutornya. Oleh karena itu, musik yang dianggap autentik cenderung mencakup elemen-elemen inovatif dan eksperimental (Boehm, 2019; Guthrie, 2015; Nyman, 1999).

Autentisitas dalam karya musik erat kaitannya dengan integritas artistik dari komponisnya. Integritas artistik mencakup sejauh mana komponis tetap setia pada visi kreatifnya tanpa terpengaruh oleh tren atau tekanan eksternal. Keberanian seorang komponis untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya secara personal dapat meningkatkan tingkat autentisitas suatu karya musik (Mills, 2018).

Berdasarkan pengamatan peneliti dan pengalaman berinteraksi secara mendalam, terdapat sejumlah komponis musik kontemporer, baik dari Indonesia maupun mancanegara, yang memiliki integritas artistik yang tinggi. Di Indonesia, misalnya, terdapat komponis Slamet Abdul Sjukur dengan konsep "Minimax" (Supiarza, 2016; Ongko et al., 2022), I Wayan Sadra dengan karya-karya eksperimentalnya (Pugh, 2014), dan AL Suwardi yang menerapkan inovasi organologi dalam komposisinya (Saputra, 2019). Sementara dari mancanegara, terdapat komponis seperti Roderik de Man dari Belanda, Evan Zyporyn dari Amerika, dan Dieter Mack dari Jerman (Albertson, 2023). Menariknya, semua

komponis tersebut memiliki pengalaman interkultural dan pernah menggarap komposisi untuk gamelan.

Pengalaman interkultural sangat penting, karena dapat menjadi gerbang bagi komponis untuk mengeksplorasi jati diri mereka sebagai seniman. Dalam interkulturalisme, individu diperlihatkan cara untuk merespons perbedaan dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda (Deardorff, 2006). Melalui pengalaman interkultural tersebut, para komponis mampu melampaui batas-batas budaya asal mereka dan membentuk integritas artistik yang autentik.

Musik gamelan, yang awalnya diakui sebagai produk budaya dari etnis tertentu, kini telah hidup dan berkembang hampir di seluruh dunia melalui proses interaksi budaya antar-manusia yang bersifat super-diversitas. Fenomena ini terlihat dari berbagai penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Kholid (2015) yang berjudul "Multiculturalism Integrity in Contemporary Music" bertujuan untuk menggali konsep integrasi multikultural dalam musik gamelan kontemporer. Metode yang digunakan melibatkan analisis konseptual dan interpretasi terhadap pengaruh faktor alamiah serta interaksi budaya dalam menciptakan karya musik gamelan kontemporer yang menggabungkan beragam pengaruh budaya. Hasil penelitian Kholid menunjukkan bahwa musik gamelan kontemporer tidak hanya merupakan hasil dari tindakan manusia, tetapi juga mencerminkan integrasi multikultural yang melibatkan berbagai elemen budaya, sehingga menciptakan karya musik yang inovatif dan unik.

Penelitian Jayantoro (2018) berjudul "Transformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru" bertujuan untuk menyoroti pentingnya memperkuat identitas diri dalam menciptakan musik inovatif tanpa terjebak dalam hegemoni materialisme. Penelitian ini juga menekankan bahwa inovasi dalam komposisi gamelan harus didasarkan pada pengetahuan yang holistik terhadap tradisi. Metode yang digunakan melibatkan analisis kritis terhadap dinamika konfrontatif dalam penciptaan karya seni inovatif, khususnya dalam musik gamelan, dengan pendekatan filosofis dan kajian seni untuk menggali implikasi dari transformasi komposisi gamelan baru. Selain itu, penelitian ini mencakup tinjauan literatur

yang mendalam untuk mendukung argumen dan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi kreatif dan akar tradisi dalam menciptakan karya seni yang baru. Penelitian ini menekankan bahwa transformasi dalam penciptaan musik gamelan harus memperkaya nilai-nilai tradisional sambil membawa kemajuan yang subjektif, kritis, dan progresif. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran filosofis dan kognitif dalam proses penciptaan seni yang inovatif serta peran penting perguruan tinggi seni dalam mengembangkan potensi intelektualitas seni.

Penelitian Johnson (2008) berjudul "Composing Asia in New Zealand: Gamelan and Creativity" bertujuan untuk memahami bagaimana musik gamelan, yang berasal dari Indonesia, telah memengaruhi musik dan budaya di Selandia Baru, serta bagaimana elemen-elemen gamelan berperan dalam meningkatkan kreativitas seniman di Selandia Baru. Penelitian ini menggunakan serangkaian studi kasus dengan berbagai metode, termasuk penelitian etnografi, wawancara, dan pendekatan sastra kritis yang mengacu pada studi budaya, serta pendekatan biografis yang menyoroti kehidupan individu-individu kunci dalam produksi musik gamelan baru di Selandia Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik gamelan telah menjadi bagian penting dalam kegiatan kreatif di Selandia Baru, di mana seniman dan komposer lokal memanfaatkan elemen-elemen gamelan dalam karya-karya mereka. Penelitian ini juga menyoroti kontribusi seniman dari komunitas diaspora Indonesia di Selandia Baru, seperti I Wayan Gde Yudane, yang berhasil memadukan elemen-elemen tradisional gamelan dengan sentuhan kontemporer dalam karyanya. Melalui karya-karya ini, musik gamelan menjadi sarana untuk merayakan keragaman budaya dan multikulturalisme di Selandia Baru.

Penelitian Smith (2019) berjudul "Dewa Alit and Gamelan Salukat" bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang filosofi, ide budaya, dan visi strategis Dewa Alit terhadap kelompok gamelannya. Metode penelitian melibatkan observasi mendalam terhadap filosofi, ide budaya, dan visi strategis Alit melalui wawancara serta diskusi langsung dengan komposer tersebut. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis organologi dari empat inkarnasi

instrumen Salukat, serta analisis terhadap implikasi komposisional dari desain instrumen tersebut. Hasil penelitian ini mencakup pemahaman mendalam tentang filosofi, ide budaya, dan visi strategis Alit dalam mengembangkan kelompok gamelannya, serta detail organologi dari instrumen-instrumen Salukat, meliputi penyeteman, konfigurasi kunci, penggunaan ombak, dan desain bingkai instrumen. Analisis implikasi komposisional dari desain instrumen ini memberikan wawasan mengenai bagaimana instrumen-instrumen tersebut mempengaruhi pendekatan dan teknik komposisi dalam musik yang diciptakan untuk Gamelan Salukat.

Jika kita mencermati beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, belum ada yang secara khusus membahas fenomena interkultural dengan fokus pada aspek hibriditas dan autentisitas dalam karakteristik komposisi musiknya. Penelitian Kholid, misalnya, menyoroti bahwa lahirnya musik kontemporer dipengaruhi oleh pengalaman interaksi budaya dari para komponisnya. Hal ini dicontohkan oleh kasus Dieter Mack, seorang komponis Jerman, yang menciptakan karya untuk gamelan Degung sebagai bentuk pengalaman multikultural yang terintegrasi. Di sisi lain, Johnson melakukan pemetaan terhadap komponis di Selandia Baru yang memiliki pengalaman interkultural, khususnya dalam interaksinya dengan budaya musik gamelan. Johnson kemudian menarik kesimpulan berupa kategorisasi "*music for gamelan*" dan "*music from gamelan*." Sementara itu, Jayantoro mengkritik komposisi gamelan kontemporer yang dianggap kurang memiliki akar yang kuat terhadap tradisi gamelan itu sendiri. Adapun penelitian Smith yang berfokus pada Dewa Alit dan Grup Gamelan Salukat hanya mengungkapkan kasus spesifik untuk menunjukkan keunikan konsep artistiknya.

Dalam perkembangan musik gamelan kontemporer, kehadiran karya-karya yang menggabungkan unsur-unsur budaya dari berbagai latar belakang semakin memperlihatkan fenomena hibriditas dan autentisitas sebagai dua konsep utama dalam penciptaan musik interkultural. Untuk itu, kajian tentang bagaimana pengalaman interkultural memengaruhi keputusan artistik dan gagasan konseptual

komponis masih terbatas, khususnya dalam konteks musik gamelan. Hal inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini.

Pada penelitian ini, fenomena interkultural tidak hanya dipandang dari perspektif sosial dan budaya para komponis, melainkan dibuktikan melalui karakteristik komposisi musiknya yang mengupayakan keseimbangan antara hibriditas dan autentisitas. Pendekatan ini dilakukan melalui analisis musik parametris yang mencakup durasi, pitch, dinamika, warna bunyi, dan artikulasi. Untuk mengeksplorasi aspek hibriditas dan autentisitas dalam karya-karya gamelan kontemporer, penelitian ini memilih dan membatasi analisis pada komponis-komponis tertentu yang karyanya dianggap representatif dalam menunjukkan karakteristik tersebut.

Komponis pertama adalah Roderik de Man, yang lahir di Bandung pada tahun 1941. Ia adalah komponis senior dan pengajar komposisi asal Belanda dengan pengalaman kolaborasi interkultural yang luas. Karya-karyanya telah dipentaskan di berbagai negara. Dari berbagai karyanya yang menggunakan instrumen klasik Barat dan elektronik, ia telah menciptakan lima komposisi untuk gamelan, seperti "Dhawa-Cendak" (1993), "Orkes Bercahaya" (1997), "Terusterus, Tenang-tenang" (2004), dan "Antara Benua dan Benua" (2006), yang semuanya ditujukan untuk Ensemble Gending, sebuah grup gamelan kontemporer di Belanda (Roderik, 2021). Sementara karya terbarunya, "Topeng" (2022), dibuat untuk proyek "Topeng Masquerade" yang dipersembahkan untuk Black Pencil (Amsterdam) dan Kyai Fatahillah (Bandung).

Komponis kedua adalah Dieter Mack, seorang komponis dan etnomusikolog yang lahir pada tahun 1954 di Speyer, Jerman. Mack memiliki pengalaman interkultural yang mendalam, khususnya terkait musik gamelan. Dari sekian banyak karyanya, ia menciptakan komposisi "Catur" (1997) untuk gamelan Bali, "Crosscurrent" untuk gamelan Degung, dan "The Time After-Reset" (2022) untuk gamelan pelog slendro, perkusi Barat, dan soundtrack. Karya-karya Mack mencerminkan gagasan musik yang variatif dengan fenomena interkultural yang kental, namun tetap mempertahankan integritas artistik dalam mencapai autentisitas komposisinya.

Komponis ketiga adalah Dewa Alit, yang lahir di Bali pada tahun 1973. Selain sebagai komponis, Alit kerap mengajar gamelan Bali, terutama di Amerika Serikat, dan merupakan pendiri Grup Gamelan Salukat yang memiliki konfigurasi instrumen dan sistem nada yang unik. Pengalaman interkulturalnya semakin kaya melalui kolaborasi dengan musisi di Amerika. Karya Alit sebagian besar diciptakan untuk gamelan Bali dan Salukat, namun ia juga pernah menyusun karya untuk ansambel musik Barat, seperti "Open My Door" (2017) yang ditujukan untuk Ensemble Modern asal Jerman, serta "Ameriki" (2018) yang ditulis untuk konfigurasi instrumen khusus "Instrument of Old Granddad" yang dimainkan oleh musisi di Amerika.

Komponis keempat adalah peneliti sendiri, Iwan Gunawan, yang lahir pada tahun 1974 di Bandung (Albertson, 2023). Karya-karya Gunawan telah dipentaskan di berbagai negara. Ia mendirikan ensemble gamelan "Kyai Fatahillah" dan sering melakukan kolaborasi lintas disiplin seni, termasuk kolaborasi dengan Leineroebana Dance Company dari Belanda (2011-2018) dan dengan Black Pencil pada proyek "Topeng Masquerade" pada tahun 2022, serta kolaborasi dengan grup gamelan degung di Kanada, "Evergreen Club Contemporary Gamelan" pada tahun 2023.

Pendekatan studi kasus pada keempat komponis di atas akan dilakukan untuk mengungkap karakteristik komposisinya melalui analisis musik yang spesifik. Karya yang akan dianalisis untuk masing-masing komponis adalah sebagai berikut: "Orkes Bercahaya" dari Roderik de Man, "The Time After-Reset" dari Dieter Mack, "Open My Door" dari Dewa Alit, dan "Meeting in The Kitchen" dari Iwan Gunawan. Analisis ini akan membantu memahami bagaimana aspek hibriditas dan autentisitas diartikulasikan dalam karakteristik komposisi masing-masing komponis.

Berdasarkan empat kasus komponis tersebut, penelitian ini tidak hanya menemukan fenomena artistik yang menarik, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada dinamika antara hibriditas dan autentisitas dalam karya-karya mereka sebagai dampak dari proses interaksi budaya. Mengingat posisi gamelan sebagai salah satu simbol budaya musik Indonesia yang telah mengalami perkembangan

dan interaksi dengan berbagai budaya global, serta berdasar pada fakta bahwa gamelan tidak hanya dimainkan di Indonesia, tetapi juga telah menjadi sumber inspirasi bagi komponis dari berbagai negara, yang menciptakan karya-karya baru dengan pendekatan lintas budaya, maka penelitian ini memiliki urgensi yang kuat.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena interkultural dalam komposisi musik gamelan kontemporer yang menunjukkan pertemuan antara konsep hibriditas dan autentisitas. Kajian ini berfokus pada eksplorasi landasan artistik yang mendasari karya-karya para komponis dengan pengalaman lintas budaya, yang penting untuk memahami bagaimana elemen musik tradisional dan modernitas dapat berpadu tanpa kehilangan identitas kultural. Selain itu, penelitian ini mengkaji gagasan konseptual yang diusung dalam komposisi musik gamelan kontemporer untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya yang berbeda diintegrasikan dalam praktik artistik. Lebih jauh, penelitian ini berupaya memahami mengapa interaksi budaya menjadi faktor penting dalam membentuk proses kreatif dan ekspresi musikal para komponis, dengan menekankan bahwa proses penciptaan musik tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan dialog lintas budaya yang memperkaya perspektif artistik. Dalam konteks seni yang terus berkembang di era globalisasi, penelitian ini relevan untuk mengungkap bagaimana tradisi dan inovasi dapat berinteraksi dalam membangun karya seni yang mencerminkan dinamika budaya kontemporer serta menawarkan pandangan baru tentang praktik komposisi yang bersifat lintas budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada fenomena interkultural dalam musik gamelan kontemporer karya empat komponis. Untuk memperjelas fokus tersebut, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana landasan artistik keempat komponis dengan pengalaman interkultural ditinjau dari aspek hibriditas dan autentisitas pada karya musik mereka?

- 1.2.2 Bagaimana gagasan konseptual dalam komposisi musik gamelan kontemporer karya keempat komponis ditinjau dari aspek hibriditas dan autentisitas?
- 1.2.3 Mengapa interaksi budaya menjadi faktor penting dalam membentuk proses kreatif dan ekspresi musikal para komponis?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Memahami landasan artistik keempat komponis dengan pengalaman interkultural ditinjau dari aspek hibriditas dan autentisitas pada karya musik mereka.
- 1.3.2 Mendeskripsikan dan menganalisis gagasan konseptual dalam komposisi musik gamelan kontemporer karya keempat komponis ditinjau dari aspek hibriditas dan autentisitas.
- 1.3.3 Memahami peran interaksi budaya dalam membentuk proses kreatif dan ekspresi musikal keempat komponis gamelan kontemporer.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek:

1.4.1 Manfaat Teoretis dan Keilmuan

- 1) Untuk Masyarakat Umum

Dapat memberikan gambaran secara jelas akan gagasan-gagasan musik secara artistik tentang garapan musik gamelan kontemporer dari sudut pandang komponis yang memiliki reputasi serta dapat memahami bahwa kreatifitas musik khususnya musik kontemporer didasari dari proses interaksi budaya yang bersifat hibrid dan autentik.

- 2) Bagi Akademisi

Dapat dijadikan sebagai landasan pengetahuan dalam upaya memahami musik kontemporer berdasar aspek-aspek kompositoris, yang kemudian dapat dijadikan sebagai motivasi dalam berkeaktifitas musik serta diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan musik berdasar pada kesadaran super-diversitas.

3) Bagi Kebijakan

Selain itu bagi pemerintah (kemdikbud), dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mempertimbangkan berbagai keputusan dan arah kebijakan dalam menentukan rumusan materi khususnya tentang musik kontemporer di dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini memperluas wawasan masyarakat tentang pengembangan gamelan dalam estetika musik kontemporer, serta melestarikan budaya gamelan melalui inovasi kreatif. Hasilnya dapat meningkatkan apresiasi terhadap musik interkultural dan mendorong seniman untuk mengembangkan karya-karya lintas budaya. Selain itu, penelitian ini mendorong dialog antarbudaya yang memperkaya keragaman musik di masyarakat.

1.5 Struktur/Organisasi Disertasi

1) BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi uraian beberapa landasan teori serta pandangan para ahli yang di bagi dalam beberapa bagian yaitu:

- a) Musik Kontemporer
- b) Gamelan
- c) Komposisi Musik
- d) Pola Interaksi Budaya
- e) Interaksi Budaya dalam Musik Gamelan
- f) Hibriditas dan Autentisitas dalam Komposisi Musik
- g) Penelitian Terdahulu, dan
- h) Kerangka Konseptual.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Berisi uraian tentang desain penelitian yang menggambarkan tentang pendekatan serta metode yang digunakan, partisipan penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian temuan dan pembahasan berdasar pertanyaan penelitian yang diajukan, yang fokus pada aspek landasan artistik, gagasan konseptual, dan prosesn interaksi budaya terhadap empat kasus komponis yaitu, Roderik de Man, Dieter Mack, Dewa Alit dan Iwan Gunawan.

5) BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berisi uraian kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berdasar hasil dari pengolahan serta analisis data yang diperoleh.